

Pengendalian Hama Daun Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Di Kecamatan Landasan Ulin Utara

Pest Control of Green Mustard Leaves in Landasan Ulin Utara District

Efrian Maulana Fadani¹, Samharinto², Salamiah³

¹ Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

² Program Studi Proteksi Tanaman Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia.

*Corresponding author's email: efrianmaulanaf@gmail.com

Received: 1 November 2025; Revised: 10 Januari 2026; Approved: 8 Maret 2026

How to Cite: Fadani, E.M., Samharinto, Salamiah, (2026). Pengendalian Hama Daun Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Di Kecamatan Landasan Ulin Utara. Agrotek View, Vol. 9 (No. 1), halaman 74-81.

ABSTRACT

Vegetables have become the main food ingredient in healthy life in Indonesia. Vegetable commodities with selling value and have good business opportunities, one of which is green mustard plants (*Brassica juncea* L.). Green mustard plants is kind of vegetables that are easily cultivated, in their implementation can quickly produce because this plant has a relatively short lifespan. Farmers always strive to get the most optimal results of green mustard crop production, but of course there are obstacles in the process, one of which is the attack of pests on plants. In lowland areas in South Kalimantan, such as Landasan Ulin area, due to pest attacks on green mustard plants, especially *P. xylostella* mustard caterpillars can cause damage up to 100% in the dry season, if control measures are not taken (Gazali, 2011). The farmers in general still uses chemical pesticides to control pests on green mustard plants. This study aims to study how to control pests on green mustard plants in three locations in Landasan Ulin Utara District, carried out for two months starting from June-July 2023, in the villages of Sukamara, Sukamaju and Syamsuddin Noor, Landasan Ulin Utara, Banjarbaru. The method of this study is non-experimental surveys and interviews with farmers. Each village took one green mustard planting location and interviewed 5 farmers each village who worked on the planting land.

Copyright © 2026 Agroekotek View. All rights reserved.

Keywords:

Mustard greens, pesticides, pest attacks.

Pendahuluan

Sayuran adalah bagian dari bahan makanan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat, dan sawi (*Brassica juncea* L.) adalah satu dari sekian jenis sayur yang paling dikenal di Indonesia. Menurut Fuad (2010), berdasarkan faktor lingkungan, nilai jual, teknis budidaya, dan kebutuhannya di masyarakat, pertumbuhan sawi sangat didukung dari faktor-faktor tersebut, sehingga menjadi komoditas yang cukup ramai diusahakan di Indonesia.

Petani berpengalaman maupun pemula yang baru ingin menekuni agrobisnis dapat menjadikan budidaya taman sawi sebagai komoditas yang diusahakan karena dalam pelaksanaannya budidaya sawi relatif mudah. Disamping mudahnya pelaksanaan budidaya tanaman sawi, tanaman ini memiliki umur yang cukup pendek dari awal penanamannya hingga menghasilkan produk panen. Tanaman sawi juga tidak syarat tumbuh yang rumit karena memang dapat tumbuh di dataran yang tinggi maupun di dataran yang rendah. Sawi termasuk tanaman sayuran yang tahan terhadap intensitas hujan yang cukup tinggi, sehingga ia dapat ditanam di sepanjang tahun, selama pada saat musim kemarau penyiraman tanaman tetap terjaga dengan persediaan air yang cukup. Umumnya kondisi tanah gembur adalah kondisi terbaik untuk sawi dapat tumbuh, banyak mengandung humus, dan drainase baik dengan derajat keasaman (pH) 6-7 (Fuad, 2010).

Kegiatan budidaya tanaman selalu mengharapkan hasil produksi yang paling optimal, namun dalam pelaksanaannya juga selalu terdapat faktor yang menghambat hasil produksi yang optimal seperti terdapatnya serangan hama terhadap tanaman. Seluruh hewan yang memiliki daya rusak terhadap pertumbuhan tanaman atau pada produksi tanaman, sehingga dapat menimbulkan kerugian kepada para petani secara ekonomis, dapat didefinisikan sebagai hama dalam arti sempit. Dalam arti sempit ini pula, keberadaan hewan pertanian budidaya yang belum menimbulkan kerusakan atau kerugian secara ekonomis belum termasuk hama. Beberapa hewan yang sering mengunjungi pertanian sawi sebagai hama di antaranya adalah ulat *Plutella xylostella* Linn., ulat croci, *Crociodomia binotalis* Zell., *Hellula undalis*, ulat grayak, *Spodoptera litura*, ulat jengkal, *Chrysodeixis chalcite* ESP., *Chrysodeixis orichalsea* L., yang menyerang bagian daun dari tanaman sawi. Pada musim kemarau di daerah dataran rendah di Kalimantan Selatan, seperti daerah Landasan Ulin, serangan hama pada tanaman sawi, terutama ulat *P. xylostella* memberi dampak kerusakan sampai 100% ketika tidak diberi tindakan pengendalian (Gazali, 2011).

Serangga memiliki peran yang penting untuk keberlangsungan berjalannya ekosistem. Peran serangga bisa jadi menguntungkan untuk petani namun juga dapat merugikan. Peran menguntungkan dari serangga di antaranya adalah serangga dapat menjadi penyerbuk dalam proses penyerbukan tanaman, dan sebagai musuh alami dari serangga hama. Kemudian peran merugikan serangga di antaranya adalah serangga yang dapat menyebabkan luka pada tanaman budidaya yang kemudian akan mengakibatkan kerugian pada petani. Serangga dapat melukai tanaman dengan cara-cara yang di antaranya menggigit, memakan, melukai, melukai akar, menghisap, meletakkan telur, membuat sarang dan perantara penularan penyakit (Untung, 2010). Hama pada tanaman budidaya merupakan kendala yang dialami pada setiap petani dalam usaha pertanian tanaman sayuran seperti sawi. Tergantung dari bagaimana respon petani dalam menangani kendala hama ini, petani dapat meminimalisir serangan hama dan mengoptimalkan hasil produksi tanaman dan tetap menjaga lingkungan untuk tetap menjadi tempat yang ideal untuk budidaya tanaman tersebut. Pengendalian hama oleh petani tanaman sawi sejauh ini masih sangat bergantung pada penggunaan insektisida sintetis yang pengaplikasiannya dianggap lebih praktis dan hasil pengendaliannya cukup instan. Namun dalam praktik pengendaliannya petani cenderung menggunakan insektisida tersebut dengan takaran dosis yang berlebihan, sehingga perlu dikelola dan dilakukan pengendalian terhadap penggunaan insektisida tersebut untuk pengendalian hama pada budidaya tanaman yang lebih efektif dan lebih aman terhadap lingkungan (Haryanto *et al.*, 2003).

Beberapa lokasi di daerah Banjarbaru terdapat lahan dengan budidaya tanaman sawi seperti Desa Sukamara, Sukamaju, dan Syamsuddin Noor, di Kecamatan Landasan Ulin Utara, Banjarbaru. Cara pengendalian hama pada tanaman sawi yang dilakukan oleh petani pada umumnya masih menggunakan bahan kimia (pestisida), namun belum diketahui sejauh mana penggunaan bahan tersebut. Penelitian ini ingin menggali cara

pengendalian hama daun pada tanaman sawi, yang dilakukan oleh para petani. Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka dapat dilaksanakan penelitian mengenai Pengendalian Hama Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L.) Di Kecamatan Landasan Ulin Utara.

Bahan dan Metode

Bahan yang diperlukan untuk terlaksananya penelitian ini adalah bibit tanaman sawi atau tanaman sawi yang telah ditanam petani di lokasi penelitian. Adapun alat yang digunakan di antaranya adalah lembar kuisisioner yang digunakan untuk menanyakan seputaran kegiatan petani sawi dan boltpoin untuk mencatat keterangan dari petani. Daerah pengamatan terdiri dari tiga lokasi di kecamatan Landasan Ulin Utara Kota Banjarbaru yaitu Desa Sukamara, Desa Sukamaju dan Desa Syamsuddin Noor.

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara. Dengan survei dan wawancara pada tiga desa, masing-masing desa akan diambil satu lokasi budidaya tanaman dan lima orang petani responden perdesa.

Pelaksanaan penelitian dimulai dengan persiapan perbanyak kuisisioner untuk para petani responden yang jumlah totalnya 15 orang petani responden. Kemudian wawancara dilaksanakan dengan menyesuaikan pertanyaan pada kuisisioner yang telah disiapkan. Kuisisioner akan diisi sesuai dengan kegiatan petani responden selama kegiatan budidaya tanaman sawi. Data dari hasil wawancara akan dikumpulkan dalam satu tabel (tabulasi), yang selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Petani

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapati data karakteristik petani yang meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman, kepemilikan lahan dan luas lahan. Data karakteristik petani tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani

Nama	Umur (th)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pengalaman (th)	Kepemilikan Tanah	Luas Lahan
Jufri	41	Pria	SLTP	5 Tahun	Penggarap	¼ Ha
Wagirah	52	Wanita	SD	10 Tahun	Lahan Sendiri	-¼ Ha
Hari	43	Pria	Perguruan Tinggi	>10 Tahun	Lahan Sendiri	<-½ Ha
Sarmi	50	Wanita	SD	2 Tahun	Lahan Sendiri	<-¼ Ha
Sarti	34	Wanita	SD	>10 Tahun	Lahan Sendiri	<-¼ Ha
Wandi	41	Pria	SLTP	2 Tahun	Penggarap	¼ Ha
Sulasih	42	Wanita	SLTP	>10 Tahun	Penggarap	½ Ha
Agus	47	Pria	SD	>10 Tahun	Penggarap	¼ Ha
Sugeng	28	Pria	SLTP	<2 Tahun	Lahan Sendiri	¼ Ha
Parno	50	Pria	SD	>10 Tahun	Penggarap	½ Ha
Suji	50	Pria	SD	>10 Tahun	Lahan Sendiri	¼ Ha
Prayitno	52	Pria	SD	>10 Tahun	Penggarap	¼ Ha
Rustono	41	Pria	SLTP	>10 Tahun	Penggarap	¼ Ha
Rusliana	32	Wanita	SLTP	>10 Tahun	Penggarap	<-¼ Ha
Fahmi	41	Pria	SD	5 Tahun	Penggarap	¼ Ha

Berdasarkan hasil wawancara di atas, didapati bahwa 60% lebihnya petani responden berjenis kelamin laki-laki. Mayoritas petani yang berjenis kelamin laki-laki ini dikarenakan memang laki-laki pada usia dewasa memiliki kewajiban sebagai pencari nafkah yang

menjadi faktor utama pekerjaan petani ini mayoritas digeluti oleh laki-laki. Usia para petani responden berkisar antara 28-52 tahun namun jika dirata-ratakan usia petani berkisar 43-52 tahun. Usia rata-rata ini dapat dikatakan sebagai usia petani pada umumnya, pada usia ini umumnya seseorang akan tetap pada profesi ini hingga akhir karirnya. Harniati dan Anwarudin (2018) melaporkan bahwa generasi muda belum banyak yang terlibat sebagai petani dan lebih senang melakukan pekerjaan yang lain. Berdasarkan data deskripsi karakteristik umur responden bahwa mayoritas petani ialah dewasa tengah atau tua, hal ini disebabkan karena banyaknya generasi muda yang kurang berminat dalam bidang pertanian dan memilih dibidang lain selain pertanian.

Tingkat pendidikan petani responden berkisar SD-PT, dimana tingkat PT terdapat pada satu orang petani dan selebihnya terbagi tamatan SD dan SLTP. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalieli dan Sadono (2013), bahwa tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah tamatan sekolah dasar karena kesadaran untuk menempuh pendidikan pada masa lalu masih kurang dan biaya pendidikan yang tidak terjangkau. Menurut Widyastuti (2014), tingkatan pendidikan dapat dilihat secara jelas melalui pendidikan formal, meskipun demikian pendidikan non-formal memiliki peranan penting dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, pembangunan pola pikir dan perilaku dalam berusaha tani. Berkaitan dengan pendidikan non-formal, pengalaman bertani juga merupakan hasil dari pendidikan yang non-formal. Pengalaman mereka bertani berkisar antara 2-20 tahun, namun mayoritas dari mereka memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun (66,67%). Pengalaman yang dimiliki seseorang menjadi referensi dalam mengambil suatu keputusan pada setiap tindakannya. Pengalaman petani dalam berusahatani yang relatif lama menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam berusahatani.

Tindakan Budidaya

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapati data tindakan budidaya dari petani responden yang meliputi jenis dan takaran penggunaan pestisida. Data tindakan budidaya petani responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tindakan Budidaya

Nama	Takaran Pemakaian Pestisida
Jufri	Metire & Sidramethrin, 2 tutup botol Metire, 5 tutup botol Sidramethrin dilarutkan dalam air diwadah tangki
Wagirah	Biowasil, setengah tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Hari	Enduro & Antila, 1 tutup botol masing-masing, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Sarmi	-
Sarti	Meurtieur
Wandi	Abacel, Sixon, Purex, $\frac{1}{4}$ tutup Abacel, $\frac{1}{4}$ sendok makan Sixon, $\frac{1}{2}$ sendok makan Purex, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Sulasih	Brofaeya, Starle, Indore, $\frac{1}{2}$ tutup botol masing-masing, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Agus	Starle, $\frac{1}{2}$ tutup botol, dilarutkan dalam air di wadah tangki
Sugeng	Endure, 1 tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Parno	Meurtieur, $\frac{1}{4}$ tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Suji	Store dan Primasip, $\frac{1}{4}$ tutup botol masing-masing, dilarutkan dalam tangka
Prayitno	Ulate dan Sidamethrin, 10 ml Ulate dan 5 ml Sidaramethrin, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Rustono	Meurtieur, 1 tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Rusliana	Enduro, 1 tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangki
Fahmi	Starle, $\frac{1}{2}$ tutup botol, dilarutkan dalam air diwadah tangka

Dalam pengendalian hama dan penyakit masih menggunakan pestisida kimia yang terdiri dari Sidramethrin 50 EC (Sukamara), Biowasil (Sukamara), Enduro 120 SC, Antila 80 WP (golf), Meurtieur 50 EC (Sukamaju, Sukamara), Abacel 18 EC (Sukamara), Siklon 5,7 WG (Sukamara), Purex 50 WP (Sukamara), Brofaeya 53 SC (Sukamara), Starelle 660 EC (Sukamara) Endure 120 SC (Sukamaju, Sukamara, Liang Anggang), Score 250 EC (Sukamara), Primasip (Sukamara), Amistar Top 325 SC dan Ulate 550 SL (Sukamara) yang diaplikasikan dengan penyemprotan.

Hama ulat seringkali menyerang tanaman sawi maupun tanaman lainnya pada saat musim kemarau, sehingga menjadi penyebab kualitas sawi buruk dan berkurangnya hasil panen. Perawatan tanaman sawi yang dilakukan yaitu dengan penyiraman, pemupukan, dan penyemprotan pestisida kimia yang dicampur dengan beberapa bahan lainnya. Pencampuran bahan dilakukan 2-3 bahan pestisida kimia, agar hama yang menyerang berkurang. Hanya satu orang (6,7%) petani juga menggunakan pestisida organik berupa cairan yang dicampurkan dengan bahan fungisida dan pestisida kimia, yang mereka anggap menjadi efektif untuk mencegah munculnya jamur parasit dan hama.

Menurut Oktavia (2015) pestisida kimia merupakan bagian penting dalam pertanian yang dapat membantu para petani untuk membantu mengatasi permasalahan organisme pengganggu tanaman. Namun tertinggalnya residu di dalam tanah selepas dari penggunaan pestisida kimia memang tidak dapat dihindarkan dan residu yang terus menumpuk dapat mencemari lingkungan yang bahkan residu tersebut dapat langsung tertinggal pada. Residu yang ditinggalkan dapat secara langsung dalam bagian tanaman seperti buah, daun, dan umbi. Selanjutnya di katakan dampak negatif akibat dosis pestisida kimia yang tidak tepat disebabkan karena ketidaktahuan petani tentang bagaimana menggunakan pestisida secara benar dan bijak. Selain itu, meskipun petani telah mengetahui cara aplikasi yang benar, mereka beranggapan bahwa petunjuk tersebut kurang efektif sehingga mereka memperkirakan sendiri takaran dosis yang digunakan. Jika dosis berlebihan, organisme pengganggu tanaman kemungkinan akan mati, namun efek samping lain yang harus dihadapi nantinya, seperti hama yang semakin resisten.

Permasalahan Hama dan Penyakit

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapati data permasalahan dari hama dan penyakit yang dialami petani responden yang meliputi jenis hama penyakit dan waktu penyerangannya. Data permasalahan hama dan penyakit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Permasalahan hama dan penyakit

Nama	Hama dan Penyakit yang ditemukan	Masalah Hama dan Penyakit, Waktu Kejadian dan Kerusakan
Jufri	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun
Wagirah	Ulat gantung & ulat hitam	Hama ulat gantung, musim kemarau dan melubangi daun
Hari	Ulat hijau & belalang	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun
Sarmi	Ulat gantung & klaper	Hama klaper, setiap waktu dan tanaman berlubang
Sarti	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun
Wandi	Ulat gantung & klaper	Hama klaper, setiap waktu dan tanaman berlubang
Sulasih	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun

Agus	Ulat gantung & ulat hitam	Hama ulat hitam, musim panas dan melubangi daun
Sugeng	Bekicot	Hama bekicot, musim hujan dan tanaman berlubang
Parno	Ulat gantung & ulat hitam	Hama ulat hitam, musim panas dan melubangi daun
Suji	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun
Prayitno	Ulat gantung, klaper & ulat hitam	Hama ulat hitam, musim panas dan melubangi daun
Rustono	Ulat gantung & ulat hitam	Hama ulat hitam, musim panas dan melubangi daun
Ruslana	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun
Fahmi	Ulat gantung	Hama ulat gantung, musim panas dan melubangi daun

Permasalahan hama dan penyakit yang dialami responden dengan adanya hama dan penyakit tanaman akan dapat mengganggu aktivitas budidaya tanaman sawi. Permasalahan hama yang dihadapi para petani yaitu hadirnya hama perusak daun seperti ulat hijau (*P. xylostella* L.), ulat hitam (*Chrysodeixis chalcites* Esp.), klaper (*Lymantria dispar*) dan perusak batang (batang terpotong) bekicot (*Achatina fulica*). Serangan hama tersebut terjadi pada saat musim kemarau untuk hama ulat daun dengan cara melubangi daun. Sedangkan penyakit yang ditemui oleh para petani cenderung tidak dipermasalahkan karena dianggap tidak menjadi ancaman yang besar.

Hama yang menyebabkan kerusakan daun pada tanaman sawi yaitu ulat hijau (ulat gantung) (*P. xylostella*), ulat hitam (*Chrysodeixis chalcites* Esp.), klaper (*Lepidoptera*), belalang kayu (*Valanga nigricornis*) dan bekicot (*Achatina fulica*). Hasil dari wawancara dengan petani menunjukkan bahwa ulat hijau (*P. xylostella*) yang banyak menyerang tanaman sawi. Ulat hijau (*P. xylostella*) menyerang tanaman sawi dari 4 hari sebelum pemindahan tanaman kelahan siap tanam. Penanganan hama dilakukan dengan cara penyemprotan menggunakan pestisida kimia, dengan beberapa campuran pestisida kimia lain. Pemberian pestisida kimia dilakukan 7 hari setelah masa tanam, agar mengantisipasi serangan hama berikutnya. Penyemprotan ini berbarengan dengan pemberian (Amistar Top 325 SC) terhadap tanaman sawi untuk mengatasi munculnya jamur pada tanaman sawi.

Sikap Petani dalam Penggunaan Pestisida

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, didapati data permasalahan dari hama dan penyakit yang dialami petani responden yang meliputi jenis hama penyakit dan waktu penyerangannya. Data permasalahan hama dan penyakit tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Sikap petani dalam penggunaan pestisida

Nama	Bahaya Bagi Lingkungan	Solusi Utama yang Efektif	Penggunaan Pestisida Lain	Mengenal Pestisida Nabati	Pernah Membuat
Jufri	Setuju	Setuju	Tidak	Ya	Tidak
Wagirah	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Hari	Setuju	Setuju	Tidak	Ya	Tidak
Sarmi	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Sarti	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Wandi	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Sulasih	Setuju	Setuju	Tidak	Ya	Tidak
Agus	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Sugeng	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Parno	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak

Suji	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Prayitno	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Rustono	Setuju	Setuju	Tidak	Ya	Tidak
Ruslana	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak
Fahmi	Setuju	Setuju	Tidak	Tidak	Tidak

Sikap responden yang diharapkan pada penelitian ini meliputi sikap setuju atau tidak setujunya petani terhadap pernyataan bahayanya pestisida kimia bagi lingkungan, pestisida kimia sebagai solusi utama yang efektif, kemudian juga sikap tentang ada atau tidaknya pengetahuan responden mengenai pestisida nabati dan tindakan responden untuk pernah mencoba membuatnya.

Dalam penggunaan pestisida, pestisida kimia masih menjadi pilihan utama karena dianggap efektif untuk mengatasi hama penyakit tanaman bagi para petani, walaupun petani mengetahui bahaya bagi lingkungan dan pengguna dari penggunaan pestisida kimia tersebut. Sebanyak 13,33% petani responden masih belum mengenal pestisida nabati sebagai alternatif selain pestisida kimia dalam penanggulangan permasalahan hama dan penyakit tanaman. Selain dari pengetahuan tentang pestisida nabati yang belum dikenal oleh tersebut. Walaupun para petani responden yang sudah mengenal pestisida nabati, namun masih belum pernah mencoba untuk membuat pestisida nabati. Penggunaan pestisida organik atau nabati untuk petani dianggap kurang efektif untuk mengatasi hama dan penyakit sawi, sehingga petani kurang memanfaatkannya dan tetap pada penggunaan pestisida kimia sebagai pilihan utama.

Pestisida kimia menurut petani mampu mencegah serangan hama dan mengurangi gulma di sekitar tanaman dan disetujui dalam kelompok tani. Mereka sadar bahwa pestisida kimia itu sendiri terbelang berbahaya bagi pengguna dan lingkungan, karena dapat merusak ekosistem didalamnya. Selanjutnya menurut petani penggunaan pestisida organik (nabati) kurang efektif untuk mengatasi serangan hama tanaman sawi, sehingga mereka menggunakan bukan satu jenis pestisida kimia saja tetapi juga melakukan pencampuran bahan kimia untuk pencegahannya. Berdasarkan beberapa fakta di atas, perlu adanya kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan keterampilan pemanfaatan sumber daya hayati untuk dijadikan pestisida nabati. Menurut Setiawati (2008) pemanfaatan pestisida nabati memiliki prospek yang menjanjikan karena ketersediaan tanaman nabati melimpah dan memiliki bermacam-macam kandungan yang bersifat racun terhadap pathogen, dan juga dalam proses proses pembuatannya tidak membutuhkan teknologi yang rumit. Pestisida nabati dapat berfungsi sebagai pengendali hama tanaman selain itu juga ramah terhadap lingkungan karena bahan aktif yang mudah terurai di alam.

Kesimpulan

Petani di tiga lokasi penelitian yaitu Sukamara, Sukamaju, Liang Anggang sebagian besar (86,67%) bahkan menggunakan pestisida kimia untuk mengatasi serangan hama tanaman sawi dan penggunaan pestisidanya menggunakan beberapa campuran bahan berupa pestisida organik dan fungisida, sehingga efektif terhadap hama tanaman sawi. Petani yang mengenal pestisida nabati hanya sebagian kecil (20%), namun belum pernah membuatnya.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. H. Samharinto, SU., Ibu Prof. Dr. Ir. Hj. Salamiah, MS., serta semua pihak yang telah membantu agar terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Fuad. A (2010). Budidaya Tanaman Sawi (*Brassica juncea* L). Skripsi Mahasiswa Fakultas Pertanian. Universitas Surakarta. Surakarta.
- Gazali, A. (2011). *Pengendalian Hama Terpadu Tanaman Sawi*. Pustaka Banua. Banjarmasin.
- Harniati, H. & Anwarudin, O. (2018) "The interest and action of young agricultural entrepreneur on agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1) : 189–198.
- Haryanto, W., Tina Suhartini, Estu Rahayu dan Hendro Sunariono. 2003. Sawi dan Selada. Depok. Penebar Swadaya.
- Jalieli, A., & Sadono, D. (2013). Tingkat partisipasi dan keberdayaan petani alumni program SL-PTT (kasus desa Gegesik Wetan kabupaten Cirebon). *Jurnal Penyuluhan*. 9(2): 99–108.
- Oktavia N.D., (2015). *Penggunaan Pestisida dan Kandungan Residu pada Tanah dan Buah Semangka (*Citrullus Vulgaris*) Studi di Kelompok Tani Subur Jaya Desa Mojosari Kecamatan Puger Kabupaten Jember*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Bagian Kesehatan Lingkungan dan Kesehatan Keselamatan Kerja. Universitas Jember. Jember.
- Setiawati. (2008). *Tumbuhan Bahan Pestisida Nabati dan Cara Pembuatannya untuk Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)*. Balai Penelitian Tanaman Sayuran. Jakarta.
- Untung, K. (2010). *Diktat Dasar-Dasar Ilmu Hama Tanaman*. Universitas Gajah Mada Press.